**KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT
DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TAMPOMAS
KABUPATEN SUMEDANG**

***The Diversity of Medicinal Plants in Gunung Tampomas Natural Tourism
Park, Sumedang***

Putra Restu Wicaksono

Dinas Kehutanan Kota Bandung; Email: putrarest@gmail.com

Diterima 1 April 2020/Disetujui 10 April 2020

ABSTRACT

Potency of medicinal plants in Gunung Tampomas Natural Tourism Park have not yet recognized. Therefore, the medicinal plants inventory was conducted. This research elaborates the diversity of that plants in Gunung Tampomas Natural Tourism Park. The method used in this research was vegetation analysis using systematic sampling with 20 m x 20 m plot Index of Important values (IVI). The result of this research indicates that the highest IVI in Gunung Tampomas Natural Tourism Park is teklan and mindi. The potential of medicinal plant is pohpohan for cancer prohibition. The utilization of this potency and the effort to conserve both exsitu (cultivation) and insitu are also elaborated.

Key words: Plant diversity, medicinal plant, Gunung Tampomas

PENDAHULUAN

Tumbuhan berkhasiat obat atau yang sering dikenal dengan tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki manfaat utamanya sebagai obat dan belum dibudidayakan (Zuhud *et.al.* 1994). Sitepu dan Sutigno (2001) menyatakan bahwa tanaman obat memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan petani sekitar hutan maupun sebagai peluang yang menjanjikan seperti usaha tani, baik dimulai dari pra sampai pasca budidaya. Masyarakat Indonesia telah mengenal tumbuhan obat sejak dahulu dengan mengambil bagian daun, batang, akar ataupun satu tanaman untuk dijadikan obat dan biasa dikenal dengan obat herbal.

Seiring dengan itu, penggunaan obat herbal saat ini oleh masyarakat semakin meningkat. Peningkatan ini disebabkan karena adanya beberapa aspek yang mendukung. Litbang Pertanian (2010) menyatakan bahwa aspek pertama kecenderungan kembali ke alam (*back to nature*) dari pemakai tanaman obat. Aspek kedua, pemakaian obat herbal tidak akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti pada obat kimia. Hal ini dikarenakan di dalam tanaman / bahan alam masih terdapat senyawa kimia pendukung lainnya yang akan memberikan efek sinergisitas terhadap senyawa-senyawa lain dalam suatu bahan, dibandingkan dengan obat modern yang hanya mengandung komponen tunggal. Aspek ketiga, efek samping yang ditimbulkan kurang berarti bila dibandingkan dengan obat sintesis (kimia) dan resistensi obat terhadap penyakit infeksi yang digunakan untuk penyakit menular. Aspek keempat, populasi penduduk yang semakin meningkat diiringi dengan pasokan obat yang tidak banyak mendukung, biaya perawatan yang cukup mahal.

Salah satu kawasan yang dapat menjadi sumber potensi tumbuhan obat adalah kawasan hutan. Salah satu kawasan hutan di Jawa Barat yang memiliki potensi keanekaragaman jenis tumbuhan obat adalah Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tampomas yang berada di Kabupaten Sumedang. Namun, data mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan obat masih kurang, padahal menurut Aripin (2016) lokasi yang diduga memiliki jenis keanekaragaman jenis tumbuhan obat merupakan kawasan yang paling sering dikunjungi pengunjung yang sengaja masuk kawasan untuk menikmati keindahan TWA tersebut, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat mengancam keberadaan jenis tumbuhan obat yang disebabkan oleh injakan kaki pengunjung atau aktivitas lainnya. Hal ini diperlukan kegiatan inventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan obat sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat sekitar kawasan bahwa TWA Gunung Tampomas merupakan sumber plasma nutfah yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan sumber bibit untuk budidaya tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tampomas Blok Paseban dan Blok Pasir Sabeulah. Metode yang digunakan analisis vegetasi dengan metode *systematic sampling* yaitu dengan membuat plot sampling dengan ukuran 20 m x 20 m (0,04 Ha) dengan jarak antar plot sampling sebesar 100 m. Intensitas sampling yang digunakan sebesar 1% maka daerah yang telah dilakukan inventarisasi seluas 2,81 Ha dengan jumlah plot pengamatan sebanyak 70 Plot.

Analisis data untuk identifikasi nama lokal di lapangan dilakukan dengan memanfaatkan pengetahuan masyarakat lokal. Identifikasi nama ilmiah dilakukan dengan menggunakan herbarium, foto, dan mengacu pada pustaka antara lain Departemen Kesehatan R.I. (1981, 1997, 1999, 2001), Hartono (1996, 2001), Heyne (1987), Hutapea *et al.* (1994), LIPI (1979a, 1979b, 1985), Soerjani *et al.* (1987), Syamsuhidayat dan Hutapea (1991), Tjitrosoepomo (1994), dan Hariana (2013).

Analisis data untuk mengetahui manfaat dari tumbuhan obat yang telah teridentifikasi dengan cara melakukan studi pustaka dari beberapa buku yaitu : Buku “262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya”, “Taksonomi Koleksi Tanaman Obat Kebun Tanaman Obat Citeureup”, dan “Tumbuhan Obat Halimun Melestarikan Kekayaan Sumberdaya Alam dan Kearifan Lokal”. Setelah dilakukan studi pustaka data yang di dapat dianalisa secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat

Hasil inventarisasi tumbuhan berkhasiat obat yang berada di kawasan hutan Blok Paseban dan Blok Pasir Sabeulah TWA Gunung Tampomas, ditemukan tumbuhan berkhasiat obat sebanyak 21 spesies. Diantara 21 spesies tersebut terdapat 19 spesies dari vegetasi bukan pohon dan 2 spesies dari vegetasi pohon. Dua spesies vegetasi pohon yang ditemukan yaitu pada strata semai, pancang, dan tiang, sedangkan satu spesies dari vegetasi pohon hanya ditemukan pada strata pohon. Hal ini menunjukkan bahwa banyak vegetasi bukan pohon terutama tumbuhan bawah yang dapat dijadikan sebagai bahan obat-obatan. Tumbuhan bawah tersebut banyak juga ditemukan di sekitar jalur pendakian menuju puncak gunung Tampomas. Tingginya aktivitas manusia seperti pengunjung yang melewati jalur ini dikhawatirkan dapat mengganggu bahkan merusak keberadaan tumbuhan bawah terutama tumbuhan bawah yang dapat dijadikan obat. Oleh karena itu, perlu adanya himbauan dan sosialisasi dari pihak pengelola kepada pengunjung untuk tidak merusak dan menginjak tumbuhan bawah yang dapat dijadikan obat-obatan ini.

Spesies tumbuhan berkhasiat obat yang dijumpai di lapangan terdiri dari 4 spesies dari famili Asteraceae, 2 spesies dari famili Melastomaceae, 2 spesies dari famili Zingiberaceae, 2 spesies dari famili Verbenaceae dan sisanya terdiri dari 1

famili masing – masing. Hasil perhitungan Indeks Nilai Penting (INP), spesies tumbuhan obat yang mendominasi vegetasi bukan pohon adalah teklan dengan nilai frekuensi relative (FR) sebesar 8,60%. Hal ini berarti spesies teklan sering dijumpai pada setiap plot pengamatan dan menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut masih memiliki persemaian yang sangat baik, sehingga untuk keberlanjutan pemanfaatannya dapat terjaga dengan baik. Spesies tumbuhan yang mendominasi vegetasi pohon adalah mindi dengan nilai INP pada tingkat semai sebesar 9,02%, tingkat pancang sebesar 11,97%, tingkat tiang sebesar 18,14%, dan INP tingkat pohon sebesar 20,43%. Hal ini menandakan bahwa mindi sangat melimpah di TWA Gunung Tampomas.

Potensi Pemanfaatan dan Budidaya Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Sekitar

Pemanfaatan jenis tumbuhan berkhasiat obat dari 21 jenis yang ditemukan di lokasi penelitian, hampir semua jenis dimanfaatkan oleh masyarakat. Tumbuhan obat yang memiliki jenis paling banyak adalah obat berturut-turut yaitu obat demam/penurun panas (7 jenis), peluruh kencing dan gangguan haid atau pendarahan pada wanita (6 jenis), dan peradangan (4 jenis). Selain itu terdapat jenis yang berkhasiat batuk, antimalaria dan bahkan ada untuk pencegah kanker (pohpohan). Kondisi demikian, masyarakat sekitar dapat memanfaatkan tumbuhan tersebut dan dapat membudidayakannya agar menghindari pengambilan dari hutan secara langsung yang bisa menyebabkan kelangkaan jenis-jenis yang diambil secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dalam Pasal 37 poin D yang berbunyi sebagai berikut “pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budidaya”. Sehingga, apabila masyarakat ingin memanfaatkan tumbuhan obat dapat dengan mudah mendapatkan bahan-bahan tersebut.

Pengembangan atau budidaya tumbuhan berkhasiat obat ini sebaiknya tidak jauh dari habitat aslinya sehingga dapat mempertahankan keunggulan genetik tumbuhan tersebut. Pengembangan teknik budidaya harus dikembangkan terhadap jenis-jenis yang ada khususnya yang sudah tergolong langka dan juga yang memiliki potensi pasar yang baik. Pengembangbiakannya dari hutan dapat dilakukan baik secara generatif (dari biji) maupun vegetative, terutama untuk jenis pencegah kanker yang dianggap penyakit yang menakutkan bagi masyarakat. Daftar spesies tumbuhan obat yang ditemukan pada kawasan TWA Gunung Tampomas tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar spesies tumbuhan obat pada Blok Paseban dan Blok Pasir
Sabeulah TWA Gunung Tampomas

No	Nama Spesies	Famili	Habitus	Bagian yang Digunakan	Manfaat
1	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	Poaceae	Herba	Rimpang (akar alang-alang)	Penurun panas, peluruh kencing, menghentikan pendarahan, menghilangkan haus, dan masuk meridian paru-paru, lambung, serta usus kecil
2	Alpuket (<i>Persea americana</i>)	Lauraceae	Pohon	Daging buah, daun, dan biji	Peluruh kencing dan astringen, peluruh kentut, penyembuh batuk, pelancar menstruasi, emollient, dan antibakteri.
3	Congcorang / Genteng Peujit (<i>Quassia amara</i>)	Simaroubaceae	Herba	Batang atau kayu, akar, dan daun	Antidemam, antimalaria, penguat lambung, dan penghilang kutu di kepala.
4	Harendong (<i>Melastoma candidum</i>)	Melastomaceae	Perdu	Daun, batang, biji, dan akar.	Mengatasi gangguan pencernaan, hepatitis, keputihan, sariawan, mimisan, wasir berdarah, haid berlebihan, perdarahan rahim di luar waktu haid, bekuan dalam pembuluh darah, dan memperlancar air susu ibu.
5	Harendong Bulu (<i>Clidemia hirta</i>)	Melastomaceae	Terna	Daun	Menghentikan pendarahan dan pencuci luka bernanah.
6	Jukut Bau/ Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	Asteraceae	Terna	Seluruh bagian tumbuhan	Mengobati demam, malaria, menghilangkan bengkak, peluruh haid, peluruh kencing, sakit tenggorokan, pneumonia, otitis media, dan pendarahan.
7	Kipanglay / Bangle (<i>Zingiber purpureum</i>)	Zingiberaceae	Herba	Rimpang dan daun	Peluruh dahak (<i>expectorant</i>), peluruh kentut, dan penurun panas, pembersih darah, obat cacing (<i>vermifuge</i>), dan pencahar (<i>laxative</i>).
8	Kirinyuh (<i>Chromolaena odorata</i>)	Asteraceae	Perdu	Daun	Menyembuhkan luka-luka megobati malaria, serta maag, dan mata.

No	Nama Spesies	Famili	Habitus	Bagian yang Digunakan	Manfaat
9	Koneng (<i>Curcuma longa</i>)	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	Menyembuhkan demam, diare, dyspepsia, eksim, gatal akibat cacar air, keputihan, radang amandel, radang gusi, tekanan darah tinggi, terlambat haid.
10	Mindi (<i>Melia azedarach</i>)	Meliaceae	Pohon	Kulit akar, kulit batang, daun, dan bunga	Menurunkan panas dan lembab, laxative, peluruh kecing (<i>diuretik</i>), dan obat cacing (<i>anthelmintic</i>), lepra mengobati gatal, sakit kepala, dan sakit perut
11	Paku Gajah (<i>Angiopteris evecta</i>)	Marattiaceae	Paku	Hampir seluruh bagian tumbuhan terutama daun dan batang yang masih muda	Memperlancar buang air kecil dan kencing batu, pendarahan kehamilan, penyakit beri-beri, penawar racun, dan pegal-pegal.
12	Paku Sarang Burung (<i>Asplenium nidus</i>)	Aspleniaceae	Epifit	Daun	Mengobati bengkak, memar, dan penyubur rambut.
13	Pecut Kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Verbenaceae	Terna	Herba, bunga, dan akar	Pembersih darah, antiradang, dan peluruh kencing.
14	Poh-pohan (<i>Pilea trinervia</i>)	Urticaceae	Terna	Daun	Mencegah kanker dan obat sakit perut.
15	Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i>)	Cyperaceae	Herba	Rimpang atau umbi	Memperlancar menstruasi, mengurangi rasa sakit pada waktu haid, mengatas penyakit mulut.
16	Saliara (<i>Lantana camara</i>)	Verbenaceae	Perdu	Daun, bunga, dan akar	Menyembuhkan influenza, TBC, reumatik, keputihan, batuk darah, sakit kulit
17	Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	Acanthaceae	Herba	Seluruh bagian tumbuhan	Penurun panas/panas dalam, antiracun, antipiretik, antiradang, antibengkak, antibakteri, penghilang nyeri (<i>analgesik</i>), dan penghilang lembap.
18	Sirih Hutan (<i>Piper aduncum</i>)	Piperaceae	Epifit	Daun	Menyembuhkan sakit mata, eksim, bau mulut, kulit gatal, menghilangkan jerawat, pendarahan gusi, mimisan, bronkhitis, batuk, sariawan, luka, keputihan, sakit jantung,

No	Nama Spesies	Famili	Habitus	Bagian yang Digunakan	Manfaat
19	Sintrong (<i>Erechtites valerinaefolia</i>)	Asteraceae	Terna	Seluruh bagian tumbuhan	sifilis, alergi/biduren, diare, sakit gigi. Membantu menyembuhkan penyakit darah tinggi.
20	Takokak (<i>Solanum torvum</i>)	Solanaceae	Perdu	Buah dan daun	Menjaga kebugaran tubuh.
21	Teklan (<i>Eupatorium riparium</i>)	Asteraceae	Semak	Daun	Peluruh kencing, melancarkan peredaran darah

Sumber : Data Primer Hasil Identifikasi Tumbuhan Obat, 2017

KESIMPULAN

Keanekaragaman jenis tumbuhan berkhasiat obat di TWA Gunung Tampomas Blok Paseban dan Blok Pasir Sabeulah Taman Wisata Alam Gunung Tampomas sebanyak 21 spesies yang terdiri dari 19 spesies dari vegetasi bukan pohon dan 2 spesies dari vegetasi pohon. Spesies tumbuhan berkhasiat obat bukan pohon yang memiliki Indeks Nilai Penting paling tinggi adalah Teklan (*Eupatorium riparium*) dengan nilai frekuensi relative (FR) sebesar 8,60%. Salah satu upaya pengembang pemanfaatan dapat dilakukan dengan teknik budidaya. Tumbuhan obat yang tergolong memiliki potensi pasar yaitu pohpohan (*Pilea trinervia*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Z. (2016). *Inventarisasi Keanekaragaman Hayati Pada Blok Paseban dan Blok Pasir Sabeulah Di Taman Wisata Alam Gunung Tampomas Provinsi Jawa Barat*. (Skripsi). Fakultas Kehutanan Unwim, Sumedang.
- Departemen Kesehatan RI. (1981). *Pemanfaatan Tanaman Obat*. Edisi II. Jakarta.
- _____. (1997). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*. Jilid IV. Jakarta.
- _____. (1999). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*. Jilid V. Jakarta.
- Ditjen PEN. (2014). *Warta Ekspor Obat Herbal Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Hariana, Arief. (2013). *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hartono, S. (1996). *Tumbuhan Monokotil*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- _____. 2001. *Tumbuhan Obat Indonesia: Penggunaan dan Khasiatnya*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia (Terjemahan)*. Buku I-IV. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan RI.
- Hutapea, J.R., Soeharso, Sutjipto, Djumidi, S. Sugeng, W. Yuli dan Sihotong. (1994). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia Jilid III*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- LIPI. (1979a). *Jenis-jenis Anggrek*. Bogor: LIPI
- _____. (1979b). *Jenis Paku Indonesia*. Bogor: LIPI
- _____. (1985). *Kerabat Paku*. Bogor: LIPI
- Litbang Pertanian. (2010). *Teknologi Pascapanen Tanaman Obat*. Jakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Sitepu, D.J. dan P. Sutigno. (2001). Peranan Tanaman Obat dalam Pengembangan Hutan Tanaman. *Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan*, 2(2), 61-77.
- Setyowati, F. M, & Wardah. (2007). Keanekaragaman Tumbuhan Obat Masyarakat Talang Mamak di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. *Biodiversitas*, 8(3), 228-232.
- Soerjani, M., A.J.G.H. Kostermans dan G. Tjitrosoepomo. (1987). *Weed of Rice in Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syamsuhidayat, S.S. dan J.R. Hutapea. (1991). *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan R.
- Yulianawati, Indra. (2003). *Inventarisasi Keanekaragaman Tumbuhan Obat Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Bagian Selatan*. (Skripsi). Fakultas Kehutanan Unwim, Sumedang.
- Zuhud, E.A.M., B. Sambas, S. Rinekso, Ekarelawan dan S. Erna. (1994). Perkembangan dan Program Penelitian Tumbuhan Obat di Indonesia. Prosiding Seminar Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia.